

**MASALAH PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI KECAMATAN PANJI
KABUPATEN SITUBONDO**

**THE EDUCATION PROBLEM OF STREET CHILDREN AT PANJI REGION
SITUBONDO**

Penulis1 (Nur Kamila), Review1 (Drs. Moch. Affandi, MA.)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Untuk anak jalanan di Situbondo umumnya mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dan semuanya memiliki masalah dengan pendidikan, bahkan hingga putus sekolah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis segala bentuk permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak jalanan di Situbondo. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan akibat tekanan kemiskinan dan latarbelakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan, di daerah Situbondo terutama daerah perumahan Tuna Karya dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk terus berlanjut menyekolahkan anaknya. Meskipun di sekolah sudah dapat bantuan dan dari Bantuan Operasional Sekolah itu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anak untuk sekolah. Akibatnya kerap terjadi anak-anak mereka relatif ketinggalan di bandingkan dengan teman-temannya yang lain. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak jalanan di Situbondo menghadapi beberapa masalah yaitu: mereka terpaksa harus membolos sekolah karena mereka bekerja di jalanan pada jam sekolah untuk membantu perekonomian orang tua. Sehingga berakibat pada motivasi dan prestasi mereka di sekolah. Bahkan ada juga anak jalanan yang tidak naik kelas kemudian menjadi mereka menjadi bolos sekolah bahkan sampai putus sekolah.

Kata Kunci: anak jalanan, pendidikan, putus sekolah

Abstract

Situbondo for street children in general they are still sitting in elementary school, and all of them have a problem with education, even to drop out of school. The purpose of this research is to describe and analyze all forms of educational problems faced by street children in Situbondo. The method used was a qualitative method. The results show the pressure due to poverty and social backgrounds are mostly older people less or even no education, especially in the area of residential areas Tuna Karya Situbondo and not infrequently they then dropped out of school in the middle of the street because their parents do not have enough expenses to continue to send their children. Although the school has been able to help and from the School Operational Assistance it can not meet all the needs of the child for school. Consequently frequent their children relative lag in comparison with other friends. It can be concluded that the education of street children in Situbondo facing several problems, namely: they are forced to skip school because they work on the streets during school hours to help the economy of the elderly. Resulting in motivation and their achievement in school. Even some street children who do not ride them into the classroom and into skipping school and even drop out of school

Keywords: street children, education, drop out.

Pendahuluan

Masalah pendidikan kerap kali dihadapi oleh pekerja anak yang berada dalam usia sekolah, merekalah yang lebih cenderung terkena masalah pendidikan. Buruh anak dan anak jalanan yang menghadapi situasi “ter atau dipaksa” bekerja atau yang “ter atau di paksa” bertahan hidup di jalan

sebagai rumah utamanya merupakan dua kategori sosial yang hadir sebagai realitas hidup di tengah-tengah kita. Keberadaan mereka seringkali tidak terlalu mendapat perhatian banyak orang, karena telah dianggap sebagai fenomena sehari-hari. Banyak anak-anak yang menjual koran, makanan dan minuman, tukang semir, pengelap mobil, pemulung di perempatan lampu lalu lintas jalan atau di sekitar pasar, stasiun, terminal, maupun di berbagai pusat

kegiatan ekonomi pinggiran. Banyak anak yang memasuki dunia kerja, justru ditempatkan di bagian berbahaya dan menangani material beracun. Kisah yang sama terjadi pada anak-anak jalanan yang setiap hari harus berjuang hidup di jalanan. Mereka menjadi salah satu ujung tombak pemasaran produk pabrik-pabrik besar dengan tingkat keselamatan kerja yang sangat minim. Pada malam hari mereka harus pulas tidur di emperan toko, dengan berbagai resiko yang mengancam keselamatannya. Dalam kondisi apapun mereka harus senantiasa waspada dan siaga terutama dari ancaman orang dewasa sesamanya (Suyanto dan Hariadi, 2002:23-24).

Salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Di sini dimaksud anak jalanan adalah yang berusia di bawah 18 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan, baik sebagai pedagang koran, pengemis atau yang lain. Anak-anak jalanan ini perlu memperoleh perhatian khusus karena selain rawan terhadap perlakuan buruk dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, entah itu preman atau oknum yang ingin mengambil manfaat dari kehadiran anak-anak di jalanan, juga yang tak kalah memprihatinkan adalah ancaman terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak jalanan di masa depan.

Untuk anak jalanan di Situbondo sendiri pada umumnya memiliki masalah pendidikan putus sekolah. Ini dikarenakan kebiasaan mereka membolos sekolah untuk bekerja di jalanan. Rata-rata mereka mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, untuk sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) pun mereka tidak pernah, jadi mereka langsung sekolah SD.

Anak jalanan di Situbondo mereka umumnya tinggal di lingkungan perumahan Tuna Karya yang berada di Kecamatan Panji. Para Ibu anak jalanan kebanyakan mereka bekerja meminta-minta juga di jalanan sedangkan orang tua laki-laki bekerja menjadi tukang becak.

Dari data Dinas Sosial Jawa Timur Tahun 2010 jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk wilayah Kabupaten Situbondo sendiri juga mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 1999-2000 telah mencapai 81 anak dari jumlah keseluruhan 7,261 anak dari 15 Kota di Jawa Timur. Untuk kota kecil seperti Situbondo itu merupakan angka yang cukup besar. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran anak atau orang tua dalam pertumbuhan seorang anak dan pendidikannya. Juga kurang campur tangan Pemerintah serta Lembaga Sosial Masyarakat terhadap menangani masalah anak jalanan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial di Kabupaten Situbondo Tahun 2011 jumlah anak jalanan terdapat 82 anak jalanan. Dengan jumlah laki-laki 67 anak dan perempuan 15 anak. Dari data tersebut telah membuktikan bahwa dari tahun ke tahun jumlah anak jalanan tidak dapat dikurangi. Meskipun Situbondo kota kecil seharusnya pemerintah bisa lebih fokus lagi pada pengurangan jumlah anak jalanan atau pekerja anak. Dan juga tidak lupa memperhatikan pendidikan mereka. Karena banyak anak jalanan atau pekerja anak yang masih mengalami masalah pendidikan,

ada yang putus sekolah, tinggal kelas dan masalah sosial terutama pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Anak Jalanan

Menurut Dinas Sosial Jawa Timur (2009) anak jalanan adalah anak berusia 5-<18 tahun yang sebagian waktunya berada di jalanan sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen, jualan Koran, jasa semir sepatu dan mengelap mobil. Berikut adalah ciri-ciri anak jalanan (Dinas Sosial Jawa Timur, 2009:3), sebagai berikut.

- a. Mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.
- b. Bersekolah atau tidak sekolah.
- c. Keluarganya tidak mampu.
- d. Tinggal dengan orang tua atau melarikan diri dari rumah atau tinggal di jalanan sendiri maupun tinggal bersama teman-teman, seperti di emperan toko, terminal dan sebagainya.
- e. Mempunyai aktivitas di jalanan baik terus-menerus atau tidak, minimal 4 sampai 6 jam/hari.
- f. Berkeliaran tidak menentu dan sebagainya.

Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan atau kadang disebut juga secara *eufimistik* sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu keterlibatan dan membuat kota kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lain hal yang mengagetkan mereka (Suyanto & Hariadi, 2002:41).

Berdasarkan kajian dilapangan anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok (Surbakti dkk. (eds), 1997).

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagai penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar, 1984; Sanusi, 1995 dalam Mulandar, 1996:39). Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial maupun emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, dkk. 1995).

Ketiga, *children from families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat lain dengan segala resikonya (Irwanto dkk, 1995; Taylor & Veale, 1996 dalam Mulandar, 1996: 39).

Menurut Suyanto (2003), munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu : Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua .

Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan

Terdapat puluhan bahkan ratusan masalah yang tengah dihadapi anak jalanan. Paling tidak ada tujuh masalah prioritas anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Ketujuh masalah pokok tersebut adalah (Suyanto & Sri Sanituti Hariadi, 2002: 45-46).

- a. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan
- b. Ancaman gangguan kesehatan
- c. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan
- d. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial
- e. Adanya bentuk-bentuk yang intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan,
- f. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus,
- g. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan

Tinjauan Pendidikan

Dalam pengertian lain pendidikan secara luas dan umum adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila. Kata pendidikan mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu ([www.http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan). Com, 2013).

Anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan-pembentukan kebiasaan (*habit formation*) sesuai nilai-nilai yang dianut orang tua/wali. Mereka yang diperkuat dengan falsafah lingkungan /nasional. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan formalnya. Pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu termasuk harapan-harapan masa depan

sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya. Berikut beberapa fungsi sekolah menurut Gunawan, 2000 (64-71) adalah sebagai berikut:

- a. sekolah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan;
- b. sekolah merupakan persemaian kader-kader karyawan sampai pemimpin;
- c. sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial;
- d. sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial;
- e. sekolah merupakan agen-agen penerus dan pengembang kebudayaan;
- f. sekolah dapat membantu kesejahteraan keluarga

Tinjauan Masalah Pendidikan Anak Jalanan

Kota kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lain hal yang mengagetkan mereka (Suyanto & Hariadi, 2002:41).

Berdasarkan kajian dilapangan anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok (Surbakti dkk. (eds), 1997).

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagai penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar, 1984; Sanusi, 1995 dalam Mulandar, 1996:39). Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial maupun emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, dkk. 1995).

Ketiga, *children from families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat lain dengan segala resikonya (Irwanto dkk, 1995; Taylor & Veale, 1996 dalam Mulandar, 1996: 39).

Menurut Suyanto (2003), munculnya anak jalanan memiliki penyebab yang tidak tunggal. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu : Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban

ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua .

Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan

Terdapat puluhan bahkan ratusan masalah yang tengah dihadapi anak jalanan. Paling tidak ada tujuh masalah prioritas anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Ketujuh masalah pokok tersebut adalah (Suyanto & Sri Sanituti Hariadi, 2002: 45-46).

- a. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan
- b. Ancaman gangguan kesehatan
- c. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan
- d. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial
- e. Adanya bentuk-bentuk yang intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan,
- f. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus,
- g. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan

Tinjauan Pendidikan

Dalam pengertian lain pendidikan secara luas dan umum adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila. Kata pendidikan mengandung sekurang-kurangnya empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu ([www.http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan). Com, 2013).

Anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan-pembentukan kebiasaan (*habit formation*) sesuai nilai-nilai yang dianut orang tua/wali. Mereka yang diperkuat dengan falsafah lingkungan/nasional. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan formalnya. Pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif (dorongan) tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya. Berikut beberapa fungsi sekolah menurut Gunawan, 2000 (64-71) adalah sebagai berikut:

- a.sekolah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan;
- b.sekolah merupakan persemaian kader-kader karyawan sampai pemimpin;
- c.sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial;
- d.sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial;
- e.sekolah merupakan agen-agen penerus dan pengembang kebudayaan;
- f.sekolah dapat membantu kesejahteraan keluarga

Tinjauan Masalah Pendidikan Anak Jalanan

Menurut Fransiska Subagyo (1986, dalam Suyanto, 2003:18), kemelaratan diakui merupakan salah satu penyebab timbulnya kasus pelajar putus sekolah. Namun demikian, di luar itu faktor yang harus diperhatikan adalah cara keluarga mendidik anak, hubungan orang tua dengan

anak, dan sikap aspirasi orang tua terhadap pendidikan. Di samping itu, tingkat pendidikan orang tua si anak itu sendiri juga tidak dapat dilupakan. Orang tua yang tidak sekolah, biasanya akan mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi anak, dan cenderung memberikan hukuman pada anaknya untuk berprestasi diluar kemampuan yang ada. Jadi, meskipun di sekolah telah disediakan kegiatan dan fasilitas pendidikan, tidaklah akan mencapai hasil yang memuaskan tanpa ditunjang oleh peran aktif keluarga, khususnya orang tua si anak itu sendiri.

Secara garis besar, karakteristik anak yang putus sekolah menurut Marzuki, yang dikutip Suyanto (2003):

Pertama, berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan hanya memahami balajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik.

Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga, atau pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Ketiga, kegiatan balajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua.

Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang di dominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat.

Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.

Pendekatan Masalah Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi

a. Pendekatan individu (*The Individual Approach*), Ahmadi (1991: 26). Dalam pendekatan individu ini titik tekannya adalah faktor biologis yang menguasai tingkah laku individu daripada faktor-faktor psikologis, namun kedua faktor ini tetaplah faktor primernya, sedangkan faktor lingkungan sekitar fisik dan lingkungan sosial merupakan faktor sekunder. Hal ini dikarenakan pendekatan individu berasumsi bahwa individu adalah primer dan masyarakat adalah sekunder.

b. Pendekatan sosial (*The Societal Approach*) dalam Ahmadi (1991: 38-39). Titik tekan pendekatan ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaga, kelompok, organisasi dan aktivitasnya. Secara kongkrit pendekatan sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari kebudayaan manusia, seperti keluarga, tradisi, adat-istiadat, dan sebagainya. Jadi segala sesuatu yang dianggap produk bersama adalah milik bersama atau milik masyarakat. Jadi jelas di sini yang menjadi gejala primer adalah kelompok

masyarakat, sedangkan individu merupakan gejala sekunder saja.

c. Pendekatan Interaksi (*The Interaction Approach*) dalam Ahmadi, (1991:45). Di dalam pendekatan interaksi ini perhatiannya adalah penggabungan dari pendekatan individu dan pendekatan sosial melalui interaksi.

d. Teori Medan (*field theory*) dalam Ahmadi (1991: 51). Inti dari teori medan adalah meneliti struktur medan hidup (*life space*) beserta pribadi dan medan sosialnya.

Disini dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara individu dan masyarakat. Perilaku individu dipengaruhi oleh masyarakat dan kebudayaan masyarakat. Sehingga mereka (individu) tenggelam dalam sosialitas manusia. Dimana perilaku orang tua dan teman-teman yang sering bersosialisasi dengan mereka. Menjadi pengaruh yang sangat kuat juga. Hubungan sebab akibat antara beberapa faktor tersebut yang menjadi permasalahan terhadap dunia pendidikan bagi anak jalanan.

Metode Penelitian

Proses pengumpulan informasi terhadap informan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan penyajian data, membuat abstraksi, untuk mengetahui garis besar permasalahannya, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan dan dapat mengungkapkan fenomena anak jalanan di Situbondo.

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Sosial- Ekonomi Orang Tua Anak Jalanan

Informan penelitian ini yang ditemui dapat turun ke jalan atau menjadi anak jalanan karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah dan orang tua mereka yang berprofesi sebagai peminta-minta juga penghasilannya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lain seperti di sekolah untuk membayai iuran sekolah mereka harus membayar sendiri, apalagi jika di sekolah mereka juga membutuhkan uang saku untuk membeli makanan seperti teman-temannya yang lain. Hal ini yang menyebabkan informan ingin mencari uang sendiri untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan pribadi subjek. Pengaruh teman sebaya informan merupakan salah satu penyebab informan menjadi anak jalanan di usia yang masih labil dan masih dalam usia bermain menyebabkan anak mudah terpengaruh terutama teman sebaya.

2. Masalah Pendidikan Anak Jalanan.

Kedisiplinan Sekolah Anak Jalanan

Kurang kedisiplinan mereka disekolah disebabkan oleh kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan. Sehingga seringkali mereka menyepelkan sekolahnya bahkan semua tugas-tugas sekolah tidak dapat diselesaikan dengan baik. Mereka bersekolah disaat mereka

ingin saja, jika mereka tidak mempunyai uang lagi mereka lebih memilih untuk bekerja. Bahkan saat disekolahpun mereka sering melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai seragam sekolah secara lengkap. Meskipun guru-guru sudah memberi peringatan, bahkan terkadang juga memberi hukuman, itu tidak memberikan efek jera terhadap mereka. Malah mereka menjadi sakit hati dan marah kemudian membuat mereka malas-malasan untuk bersekolah.

Biaya Sekolah untuk Anak Jalanan di Situbondo

Untuk biaya mereka sekolah saja, mereka harus membiayai sendiri dari hasil mereka bekerja. Apalagi mereka juga harus membayar uang bulanan bahkan terkadang harus membeli buku sendiri yang tidak dapat disediakan oleh sekolah dan juga seragam sekolah yang harus mereka pakai tidak mendapat cuma-cuma. Dari sekolah mereka hanya mendapatkan kainnya dan harus dijahit sendiri, tentunya hal ini tidak dapat mereka tanggung sendiri. Apalagi orang tua tidak ikut membiayai mereka sekolah. Meskipun disekolahnya sudah ada Bantuan Operasional Sekolah ini tidak dapat memenuhi semua kekurangan mereka disekolah. Hanya anak-anak tertentu saja yang bisa mendapatkan bantuan sepenuhnya dari sekolah. Apalagi anak jalanan yang berprestasi rendah di sekolahnya, tentunya ini akan menjadi penghambat mereka. Kurangnya sarana dan prasarana yang di sekolah untuk kebutuhan mereka yang menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pendidikan mereka disekolah.

Motivasi dan Prestasi Belajar Anak Jalanan sebagai Siswa

Disini juga jelas bahwa permasalahan perekonomian orang tua dari anak jalanan tersebut bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak jalanan menjadi malas untuk bersekolah. Akan tetapi perhatian orang tua, dan juga masyarakat sekitar mereka, seperti di sekolah dan ditempat mereka bekerja juga sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan untuk mereka dan penting juga untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak didik.

Prestasi anak jalanan sebagai siswa tidak semua anak jalanan memiliki prestasi yang buruk di sekolahnya. Ada salah satu informan yang meskipun dia juga harus bekerja di jalanan akan tetapi dia memiliki motivasi dan prestasi yang baik di sekolahnya. Namun ada juga salah satu anak yang karena faktor psikologisnya yang lemah yang mengakibatkan seorang anak selain memiliki motivasi yang rendah terhadap sekolahnya, juga sangat berpengaruh pada prestasinya di sekolah. Untuk anak-anak yang lainnya, mereka memiliki prestasi yang buruk di sekolahnya karena mereka hampir tidak pernah mengikuti pelajaran di sekolahnya bisa dikatakan sering membolos sekolah yang menyebabkan prestasinya menjadi rendah.

Sikap dan Perilaku Orang Tua dan Guru terhadap pendidikan peserta didik

Sikap orang tua yang cenderung lebih menyukai anaknya bekerja daripada sekolah, ini dilihat dari perhatian

orang tua terhadap pendidikan anaknya disaat pengambilan raport pun orang tua hampir tidak mau datang mereka lebih sibuk mencari uang dijalanan, mereka harus menyuruh orang lain untuk mengambil raport anaknya. Dan juga saat orang tua sudah tidak memiliki uang lagi mereka lebih mendorong anaknya untuk membolos sekolah.

Dari peraturan yang diterapkan oleh guru tentunya tidak sesuai dengan keinginan mereka. Mereka kerap kali tidak mau menghiraukan gurunya ketika berada dikelas. Guru mereka pun sudah kehabisan akal untuk membuat mereka disiplin dan tertib terhadap peraturan yang ada disekolah, bahkan setelah mereka di nasehati oleh gurunya, keesokannya mereka sudah tidak masuk sekolah.

Kesimpulan

Seringnya anak jalanan membolos sekolah dan ketika bersekolah sering melanggar peraturan sekolah, seperti tidak mengenakan kaos kaki dan sering menggunakan tas kresek untuk tempat buku-buku dan alat-alat tulis lainnya. Anak jalanan mereka memilih bekerja daripada bersekolah dikarenakan juga biaya sekolah yang mahal, sehingga mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sekolah mereka. Bahkan untuk dana bantuan dari sekolah mereka tidak mendapatkan. Hal ini dikarenakan faktor sekolah yang masih baru jadi belum mendapatkan beasiswa khusus anak tidak mampu secara ekonomi. Untuk motivasi dan prestasi belajar anak jalanan di sekolah, sebenarnya tidak semua anak jalanan memiliki motivasi yang buruk dalam pendidikan, ada beberapa informan yang juga memiliki motivasi yang baik untuk belajar. Namun karena anak jalanan lebih sering memnghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja, sehingga waktu belajar dan sekolah mereka menjadi banyak tersita dan akhirnya membuat prestasi mereka di sekolah menjadi buruk. Namun tidak semua memiliki prestasi buruk meskipun harus bekerja di jalanan. Ada salah satu informan yang memiliki prestasi yang baik di sekolahnya meskipun dia juga harus bekerja di jalanan. Sikap dan perilaku orang tua terhadap pendidikan anaknya, tentunya mereka tidak terlalu peduli. Anaknya sekolah atau tidak orang tua anak jalanan tidak pernah menegur apalagi memberi hukuman meskipun dari pihak sekolah, ada salah satu guru yang mendatangi ke rumahnya untuk melaporkan tentang anaknya, akan tetapi orang tua anak jalanan tersebut tidak pernah peduli. Guru-guru disekolah juga sering memberi hukuman untuk anak jalanan ketika mereka membolos sekolah dan tidak mengerjakan PR. Jadi sia-sia saja apabila juga tidak ada tindakan dari orang tuanya di rumah.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul *Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo*. Jurnal ini disusun untuk memenuhi salah satu

syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan jurnal ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Moch. Affandi, MA, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam penulisan jurnal ini;
2. Bapak Drs. Sulomo, SU dan Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si yang telah memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Para informan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinas Sosial Jawa Timur. 2009. *Jumlah Anak jalanan di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Sosial Jawa Timur.
- Dinas Sosial Jawa Timur. 2011. *Data Anak Jalanan*. Surabaya: Dinas Sosial Jawa Timur.
- Gunawan, Ary.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan "Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: AKATIGA-Gugus Analisis.
- Surbakti, dkk. 1997. *Pemberdayaan Anak-anak Terlantar*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong, Sri Sanituti Hariadi. 2002. *Crisis and Child Abuse: Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Children in Need of Special Protection)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial bagi Anak Rawan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- www. http://id.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan. com [tanggal 6 Mei 2013].